

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

World Health Organization (WHO) mendefinisikan gizi buruk pada balita terjadi akibat kekurangan asupan zat gizi akut yang menyebabkan berat badan balita jauh berada di bawah standar usianya. Kondisi ini tidak hanya berdampak buruk pada kesehatan fisik anak, tetapi juga berpengaruh terhadap penurunan kemampuan kognitif, produktivitas saat dewasa, serta meningkatkan kemungkinan muncul berbagai penyakit di masa mendatang. Oleh sebab itu, gizi buruk menjadi salah satu indikator penting dalam penilaian status gizi anak, terutama di Indonesia. Berdasarkan data Profil Kesehatan Indonesia persentase gizi buruk pada tahun 2023 tercatat sebesar 0,5% dan mengalami penurunan menjadi 0,4% pada tahun 2024 [1]. Meski demikian, terdapat beberapa provinsi yang memiliki persentase gizi buruk yang cukup tinggi, salah satunya pada Provinsi Jawa Tengah

Berdasarkan data Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah tahun 2023, persentase balita dengan status gizi buruk mencapai 0,53%. Beberapa kabupatennya menunjukkan persentase yang relatif tinggi, seperti pada Kabupaten Brebes yang mencapai 1,73%, sementara daerah lain memiliki persentase yang lebih rendah [2]. Lalu pada tahun 2024, persentase gizi buruk

mengalami penurunan mencapai 0,44% [3]. Salah satu wilayah yang memiliki persentase relatif tinggi adalah Kabupaten Pemalang yaitu mencapai 1,27%. Di sisi lain terdapat wilayah yang mencapai 0% yaitu Kota Surakarta. Perbedaan tingkat persentase gizi buruk antarwilayah tersebut menunjukkan bahwa distribusi kasus gizi buruk di Provinsi Jawa Tengah belum merata.

Secara geografis, beberapa wilayah yang berdekatan cenderung memiliki tingkat kejadian gizi buruk yang relatif serupa. Kondisi ini mengindikasikan adanya keterkaitan spasial antarwilayah, di mana suatu wilayah dapat dipengaruhi oleh karakteristik wilayah di sekitarnya. Fenomena tersebut sejalan dengan Hukum Tobler yang menyatakan bahwa segala sesuatu saling berhubungan, tetapi wilayah yang berdekatan memiliki pengaruh yang lebih kuat dibandingkan wilayah yang berjauhan [4].

Perbedaan tingkat gizi buruk antarwilayah tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor. Bayi yang berat badan lebih rendah (BBLR) memiliki risiko lebih tinggi mengalami gangguan pertumbuhan dan kekurangan gizi sejak masa kelahiran. Selain itu, cakupan air susu ibu (ASI) eksklusif dan imunisasi dasar lengkap merupakan indikator penting dalam upaya pencegahan penyakit serta pemenuhan kebutuhan nutrisi pada masa awal kehidupan anak. Di sisi lain, tingkat kemiskinan mempengaruhi kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan pangan bergizi, mengakses layanan kesehatan, serta menyediakan lingkungan hidup yang sehat bagi anak. Keberadaan posyandu aktif juga berperan dalam pemantauan pertumbuhan balita, pemberian imunisasi, serta penyuluhan gizi kepada masyarakat sehingga dapat

mendukung upaya pencegahan masalah gizi pada balita. Sehingga faktor tersebut dapat menunjukkan pola yang saling berkaitan antarwilayah dan berpotensi menimbulkan ketergantungan spasial pada kejadian gizi buruk, di mana kondisi suatu wilayah dapat dipengaruhi oleh kondisi wilayah di sekitarnya. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan analisis yang mampu mempertimbangkan hubungan spasial antarwilayah agar pemodelan faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian gizi buruk dapat dilakukan secara lebih akurat.

Pendekatan regresi spasial dipandang relevan karena mampu mempertimbangkan ketergantungan dan autokorelasi spasial pada data wilayah, sehingga menghasilkan estimasi parameter yang lebih akurat dan menghindari kesalahan spesifikasi model [4]. Sejumlah penelitian telah membuktikan efektivitas analisis spasial dalam mengkaji penyebaran gizi buruk. Penelitian tahun 2019 yang dilakukan oleh Mustika dan Sulistyawan pada dengan menggunakan model *Spatial Error Model* (SEM) dan hasilnya menunjukkan bahwa gizi buruk di Provinsi Jawa Timur dipengaruhi oleh pemberian ASI eksklusif [5]. Selanjutnya penelitian oleh Ambarwati dan Hastono tahun 2020 di Jawa Barat dengan menggunakan *Spatial Autoregressive Model* (SAR) dan diperoleh bahwa BBLR dan kemiskinan berpengaruh terhadap gizi buruk[6]. Lalu penelitian oleh Abrari dkk tahun 2023 pada gizi buruk balita di Indonesia dan didapatkan bahwa persentase asuransi kesehatan dan akses air bersih berpengaruh terhadap gizi buruk balita dengan menggunakan model *Robust Spatial Autoregressive Model*

(RSAR) [7]. Selain itu Suryowati dkk juga melakukan penelitian pada tahun 2023 dan diperoleh persentase penduduk miskin dan jumlah fasilitas kesehatan berpengaruh terhadap gizi buruk di Nusa Tenggara Timur dengan menggunakan *Spatial Durbin Model*(SDM) [8].

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis berbagai faktor yang mempengaruhi kejadian gizi buruk di Provinsi Jawa Tengah serta mengidentifikasi adanya pengaruh spasial antar kabupaten/kota menggunakan metode regresi spasial. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi yang lebih mendalam dan menyeluruh bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan penanganan gizi buruk yang lebih efektif dan berbasis wilayah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan analisis regresi spasial dalam memodelkan kasus gizi buruk di Provinsi Jawa Tengah?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kasus gizi buruk di Provinsi Jawa Tengah?

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian tetap terarah dan tidak meluas dari fokus yang telah ditetapkan, diperlukan pembatasan ruang lingkup kajian. Oleh karena itu, penelitian ini dibatasi pada analisis faktor-faktor yang memengaruhi kejadian gizi buruk di Provinsi Jawa Tengah dengan menggunakan pendekatan regresi spasial. Variabel yang diasumsikan berpengaruh meliputi persentase Berat Badan Lahir Rendah (BBLR), persentase penduduk miskin, persentase pemberian ASI eksklusif, serta persentase imunisasi dasar lengkap. Daerah pengamatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh kabupaten/kota di Jawa Tengah yang berbatasan langsung melalui wilayah daratan.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian adalah :

1. Menerapkan metode analisis regresi spasial dalam memodelkan kasus gizi buruk di Provinsi Jawa Tengah.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kasus gizi buruk di Provinsi Jawa Tengah.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini disusun ke dalam lima bab. BAB I merupakan pendahuluan yang memuat latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, serta sistematika penulisan. BAB II membahas landasan teori yang memuat konsep-konsep dasar dan teori pendukung yang digunakan dalam menyelesaikan penelitian. Selanjutnya, BAB III menjelaskan metode penelitian yang mencakup sumber data, variabel yang digunakan, serta langkah-langkah penelitian. BAB IV menyajikan hasil dan pembahasan yang berisi pemaparan hasil analisis serta pembahasan dari penelitian yang dilakukan. Terakhir, BAB V sebagai penutup yang memuat kesimpulan yang diperoleh dari penelitian serta saran untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

